



## **Pengendalian Jiwa Anak Usia Dini Dan Remaja Serta Penerapannya Dalam Pendidikan Islam**

Mia Siti Nurazizah, Muhammad Rijaal Qurrota A'yuni, Samsu Nurfalalah

<sup>1</sup> Prodi PAI STIT Al-Azami Cianjur

<sup>2</sup> Prodi PAI STIT Al-Azami Cianjur

<sup>3</sup> Prodi PIAUD STIT Al-Azami Cianjur

Email:

[miazizah@gmail.com](mailto:miazizah@gmail.com), [muhammadrijaal003@gmail.com](mailto:muhammadrijaal003@gmail.com), [mochsamsu92@gmail.com](mailto:mochsamsu92@gmail.com)

### **Abstrak**

Seiring dengan perkembangan remaja, baik dari segi kognitif, afektif, maupun psikomotoriknya, jiwa yang terdapat pada diri seorang remaja akan terus berkembang sesuai dengan bertambahnya umur mereka. Begitupun di saat meningkatnya kemampuan abstraksi dan daya kritisnya, para remaja sering kali melihat agama dari sisi rasio semata-mata, bahkan tanpa melalui penghayatan. Hal ini berbeda dengan masa kanak-kanak yang menerima ajaran agama secara konkret. Dalam keadaan inilah, konflik sering terjadi ketika adanya pandangan yang berbeda antara ajaran agama yang diterimanya dengan kenyataan-kenyataan yang ada di lingkungannya. Adapun tujuannya untuk mengetahui cara mengendalikan jiwa remaja di saat mereka dalam keadaan meningkatnya daya kritis terhadap ajaran agama yang didapatkan menurut pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan metode studi pustaka. Pengumpulan datanya melalui sumber-sumber kitab, buku, dan artikel tentang masalah yang dibahas. Remaja merupakan salah satu objek dari pendidikan Islam. Selain dirinya sendiri dan hawa nafsunya yang harus mengendalikan diri, ada 3 (tiga) elemen ekstern yang dapat membantu mengendalikan dan menerapkan perilaku remaja, yaitu melalui keluarga (orang tua), melalui guru yang ada di sekolah, dan melalui masyarakat, baik perorangan maupun kelompok sosial.

**Kata kunci:** *Jiwa; Anak Usia Dini; Remaja; Pendidikan Islam*

### **1 Pendahuluan**

Anak usia dini menempati masa keemasan atau yang sering disebut *golden age*. Hal itu disebabkan pada usia ini terjadi perkembangan yang sangat menakjubkan dan terbaik sepanjang hidupnya. Adapun perkembangan yang menakjubkan itu meliputi perkembangan fisik dan psikis.

Pertama, fisik anak mengalami pertumbuhan sel-sel otak dan organ tubuh lainnya. Bahkan perkembangan kemampuan motorik kasar seperti berjalan, berlari, melompat, memanjat, dan sebagainya juga mengalami pertumbuhan yang luar biasa.

Secara psikis atau dalam hal ini sosial emosional anak, sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan terutama kedua orang tua. Yang kemudian ini akan membentuk karakter dan kepribadian anak tersebut. Orang tua harus memberikan stimulasi yang cukup kepada anak, jika ini kurang maka anak akan mengalami beberapa hambatan seperti kesulitan dalam bersosialisasi, motorik halus dan kasar akan mengalami pelambatan, atau kesulitan dalam berbicara atau berbahasa. Jika ini semua terjadi maka lingkungan luarlah yang akan menunjang kekurangan tersebut dan akan membentuk karakter anak. Sehingga mengakibatkan pertumbuhan dan perkembangan anak bisa tidak sesuai dengan keinginan kedua orang tua dan berpotensi memiliki karakter yang tidak baik.

Remaja merupakan bagian terpenting dalam lapisan masyarakat. Mereka akan menjadi penerus masyarakat di masa yang akan datang. Persiapan untuk membangun generasi remaja yang berkualitas pun terus dilakukan oleh seluruh lapisan masyarakat, baik oleh pemerintah maupun swasta melalui program-programnya seperti pelatihan, workshop, maupun seminar.

Mereka pun merupakan lapisan masyarakat yang memiliki karakter dan profil yang berbeda dengan lapisan masyarakat lainnya. Perbedaan itu dapat dilihat dari segi usia, daya kritis, dan keterampilan yang mereka miliki. Dengan demikian, keunikan dan kompleksitas perilaku yang kurang stabil dan gejala-gejalanya yang sulit diidentifikasi. Menurut Zakiah Daradjat dalam artikel Herman (2015: 55), "Suatu keadaan jiwa yang dapat kita pastikan tentang remaja adalah penuh goncangan".

Kegoncangan tersebut disebabkan oleh faktor internal dan eksternal mereka yang mengakibatkan rangsangan-rangsangan yang terjadi. Keadaan ini dapat berakibat baik dan buruk terhadap perubahan sikap mereka. Hal itu dapat dilihat dari beberapa fenomena penyimpangan perilaku pada norma agama dan sosial.

Salah satu sikap sosial yang menyimpang yang terjadi pada remaja adalah cenderung merusak, melanggar, serta menyerang. Di sisi lain, faktor dalam seperti broken home, lingkungan masyarakat yang kurang mendidik, dan lingkungan sekolah yang kurang disiplin. Akibatnya, perkembangan psikis remaja akan terganggu dan tidak stabil. Guna mengantar remaja ke arah perkembangan perilaku positif dibutuhkan penerapan Pendidikan Islam yang dimulai dari sejak dini, bersifat kontinu, dan bersifat mekanistik (praktek) dalam kehidupan sehari-hari.

## 2 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif analisis yang menggunakan analisis kajian studi kepustakaan (Library Research). Studi kepustakaan merupakan metode pengumpulan data yang diarahkan kepada pencarian data dan informasi melalui dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, foto-foto, gambar, maupun dokumen elektronik yang dapat mendukung proses penulisan.

Sebagaimana menurut Sugiyono (2010: 38), hasil penelitian juga semakin kredibel apabila didukung foto-foto atau karya tulis akademik, dan seni yang lainnya. Maka dari itu, penelitian ini menggunakan library research, sumber data pada penelitian ini adalah literatur-literatur yang berkaitan dengan penelitian.

## 3 Hasil dan Pembahasan

### a) Pengertian Dan Karakteristik Anak Usia Dini

Dalam kehidupan sehari-hari sering kita terlibat dengan anak-anak. Mereka dengan berbagai perilakunya seringkali membuat perhatian orang dewasa teralihkan. Dari berbagai macam usia, dimulai dari bayi, batita, balita, anak usia TK, sampai anak sekolah dasar merupakan kategori umum yang dikelompokkan sebagai anak usia dini. Menurut NAEYC (National Association for The Education of Young Children) rentang anak usia dini dimulai dari 0-8 tahun. Sedangkan Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 1 Ayat 14 menyatakan bahwa:

"Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut." (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003)

Dari pernyataan undang-undang di atas dapat kita simpulkan bahwa kelompok anak usia dini berada pada rentang usia 0-6 tahun. Di sisi lain UNESCO menetapkan jenjang pendidikan anak usia dini termasuk pada level 0 atau jenjang prasekolah yaitu untuk anak usia 3-5 tahun. Hanya saja dalam implementasinya di berbagai negara memiliki penentuan rentang usia untuk pendidikan anak usia dini yang berbeda-beda. Ada beberapa yang memulainya dari usia 2 tahun ada pula yang mengakhirinya di usia 6 tahun, bahkan ada juga yang memasukan pendidikan dasar dalam jenjang pendidikan anak usia dini. (Amini et al., n.d.)

Menurut Hartati (2005) ada berbagai macam karakteristik anak usia dini, adalah sebagai berikut:

- a. Memiliki rasa ingin tahu yang besar
- b. Merupakan pribadi yang unik
- c. Suka berfantasi dan berimajinasi
- d. Masa paling potensial untuk belajar
- e. Menunjukkan sikap egosentris
- f. Memiliki rentang daya konsentrasi yang pendek
- g. Sebagai bagian dari makhluk sosial

## b) Pengertian Remaja

Secara Bahasa, remaja berarti tumbuh dan berkembang atau menjadi dewasa. Dalam perspektif masyarakat luas, masa remaja adalah waktu untuk tumbuh dan berkembang serta bergerak dari ketidakmatangan dari masa kanak-kanak menuju ke arah kematangan pada usia dewasa. Periode remaja merupakan masa-masa transisi baik secara biologis, psikologis, maupun sosiologis dan ekonomi pada individu. Secara teori, masa remaja merupakan saat-saat yang mengasyikkan dan menyenangkan dalam menjalankan kehidupan. Mereka menjadi lebih bijak, serta mampu untuk mengambil keputusan sendiri dibandingkan usia kanak-kanak.

Selain itu, terdapat arti remaja secara luas yaitu mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Peaget dalam buku Abuddin Nata (2018: 211), “bahwa secara psikologis, remaja adalah saat seorang individu berinteraksi dengan masyarakat dewasa. Pada usia remaja, mereka tidak lagi merasa di bawah perintah orang-orang yang lebih tua, melainkan mereka merasa berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam hak”.

Terdapat definisi lain, bahwa remaja merupakan masa transisi perkembangan antara kanak-kanak dengan masa dewasa baik dalam hal perubahan biologis, kognitif, maupun sosioemosional. Perubahan tersebut pada masa remaja terletak antara rentang perkembangan fungsi-fungsi sosial sampai pada proses berpikir abstrak yang independen. Terlebih di saat mereka sudah memiliki peran di tengah-tengah masyarakat.

Dalam beberapa kajian keilmuan, remaja dibagi menjadi dua periode. *Pertama*, periode remaja awal. Yaitu periode perkembangan yang digambarkan secara umum sesuai dengan usia SMP. *Kedua*, periode remaja akhir, yaitu mendekati ke usia akhir di tingkat SMA.

Menurut Stanley Hall dalam buku Abuddin Nata (2018: 212), bahwa masa remaja adalah masa yang penuh dengan frustrasi dan konflik, masa yang penuh gejolak, penyesuaian diri, percintaan, dan merupakan masa transisi ke usia dewasa. Hal ini ditandai dengan keaktifan seorang remaja dengan lingkungan sekitarnya. Mereka mulai mengisi kegiatan-kegiatan yang berhubungan langsung dengan orang lain atau masyarakat luas. Maka beberapa ahli psikologis berpendapat, pada masa ini, mereka berada di masa-masa sulit dan menyusahkan, baik bagi dirinya maupun orang lain. Kesulitan ini muncul disebabkan perubahan kondisi fisik, psikologis, pengetahuan, dan kemampuan mereka yang menjadi tuntutan di lingkungan sosialnya.

Pada masa ini, mereka sudah mulai tertarik dengan lingkungan luar, tidak hanya sebatas pada lingkungan keluarganya sendiri. Pada masa ini juga, kebutuhan, keinginan, serta minat mereka mulai meningkat, antara lain:

1. Kebutuhan pengalaman dalam melakukan aktivitas baru
2. Kebutuhan rasa aman
3. Kebutuhan ingin diakui dan diterima statusnya oleh keluarga, teman sebaya, maupun lingkungan sosialnya. (Zahrotun, 2006: 108)

## c) Dinamika Remaja

Beberapa permasalahan yang terjadi pada usia remaja sudah dibahas di atas, salah satu contohnya adalah melihat agama dari sisi rasio semata, kadang tanpa melalui penghayatan jiwa. Hal ini berdampak terhadap kualitas rohani mereka yang terkadang beribadah hanya sekedar melaksanakan atau menggugurkan kewajiban saja. Perlu dipahami bahwa beribadah merupakan kewajiban yang dilakukan oleh jasmani dan rohani, tidak hanya jasmani saja. Rohani perlu diberikan daya kekuatan serta obat dari penyakit-penyakit yang bisa merusaknya.

Melalui pengenalan dan identifikasi, remaja mulai menginternalisasikan nilai-nilai tersebut. Apabila dijumpai adalah kebaikan, maka ia akan menjadi baik, bahkan sering terlalu kaku dalam mengamalkan kebaikan sehingga terlihat kasar dan tajam kritiknya terhadap keburukan dan penyimpangan di lingkungannya. Situasi dan kondisi kejiwaan yang seperti ini yang sering dimanfaatkan oleh oknum-oknum tertentu untuk mengorganisir remaja untuk melakukan demonstrasi menentang kebijakan-kebijakan yang berbeda dengan yang seharusnya. (Abuddin Nata, 2018: 216)

Perubahan dan pembaharuan pola kehidupan yang sedang berlangsung di sekitarnya secara terus menerus akan membawa akibat-akibat sosial tertentu, antara lain timbulnya rangsangan terhadap tata nilai yang ada di masyarakat. Oleh karena itu, generasi remaja ini perlu pembinaan secara kontinu dan bersifat mekanistik, salah satunya melalui Pendidikan Islam.

Di dalam artikel Siti Hidajatul (2019: 4), masa muda memanglah unik, sebab pada diri mereka terdapat berbagai dinamika yang potensial, sehingga akan mampu melukis sketsa dan ukiran dunia. Di antara beberapa dinamika psikososial remaja, yaitu berada dalam tahap pencarian identitas dan lawannya. Fokus dari perkembangan psikososial remaja adalah bagaimana mereka mencari identitas dirinya baik di lingkungan rumah maupun sekolah. Pada periode ini, mereka menjadi lebih dekat dengan teman-teman sebaya. Orientasi remaja terhadap orang-orang rumah telah bergeser terhadap teman sebaya. Remaja menganggap bahwa hubungan dengan teman sebaya menjadi bertambah penting dan selanjutnya lebih banyak memberikan pengaruh dalam berbagai aspek perkembangan. (Abuddin Nata, 2018: 220)

#### **d) Pengendalian Jiwa Remaja**

Pengendalian merupakan kemampuan seseorang untuk menentukan sikapnya berdasarkan standar tertentu yang dipandang penting, seperti moral, nilai, dan aturan di masyarakat agar mengarah pada perilaku positif. Kemampuan pengendalian diri yang terdapat pada individu tersebut membutuhkan peranan penting dari orang sekitar dan lingkungannya. Hal itu dilakukan agar individu tersebut dapat memahami faktor yang mempengaruhi jiwanya dengan menyeluruh.

Adapun aspek-aspek pengendalian diri menurut Ghufron, M. Nur, dan Rini dalam artikelnya Zulfah (2021: 29) adalah sebagai berikut:

1. Kemampuan mengontrol perilaku, hal ini sangat penting untuk dimiliki oleh setiap insan. Karena tanpa mengontrol diri, ia akan terjerumus pada perilaku menyimpang. Meskipun kemampuan pada setiap manusia berbeda-beda.
2. Kemampuan mengontrol stimulus. Stimulus merupakan suatu perubahan yang dapat diketahui oleh beberapa insan. Oleh karenanya, remaja perlu mengetahui dan memahami bagaimana stimulus itu terjadi dalam kehidupannya.
3. Kemampuan mengantisipasi peristiwa. Kehidupan remaja penuh dengan peristiwa yang bermacam-macam jenisnya. Oleh karenanya, remaja harus mampu mengantisipasi setiap peristiwa yang terjadi di lingkungannya.
4. Kemampuan menafsirkan peristiwa. Individu juga harus dapat mengartikan dan mengambil hikmah kebaikan dari setiap peristiwa yang terjadi dalam kehidupannya serta dapat memikirkan Langkah-langkah apa yang harus dilakukan untuk dikemudian hari.
5. Kemampuan mengambil keputusan. Di masa remaja, ia sudah harus mampu mengambil keputusan dengan mempertimbangkan hal-hal lain. Oleh karenanya, ia harus memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup untuk mengambil suatu keputusan yang tepat.

## e) Pendidikan Islam bagi anak usia dini dan remaja

### 1. Pendidikan Islam bagi anak usia dini

Ada dua tahapan yang diperhatikan dalam mendidik anak sebelum masa balighnya, yaitu sebelum *tamyiz* dan sesudahnya. *Tamyiz*, yaitu anak yang sudah dapat membedakan baik dan buruk dari segala yang dilakukannya.

Hal ini sesuai dengan hadis Nabi yang artinya, “Mencari ilmu dimulai dari buaian ibu sampai ke liang lahat.” Hadis tersebut mengisyaratkan bahwa belajar dan menerima pendidikan tidak perlu menunggu sampai besar. Sedari lahir anak sudah berhak untuk mendapatkan pendidikan.

Dalam surat An-Nahl ayat 78:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: “Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun dan Dia menjadikan bagi kamu **pendengaran, penglihatan, dan hati nurani** agar kamu bersyukur.”

Allah menciptakan manusia dalam keadaan belum mengetahui apapun. Akan tetapi Allah juga menciptakan penglihatan, pendengaran, dan hati yang menjadi alat mereka untuk menggali pengetahuan. Secara tidak langsung ini menyatakan bahwa metode pendidikan anak usia dini yaitu dengan cara mendengar dan melihat. Karena anak pada usia ini cenderung memiliki daya ingat yang sangat kuat terhadap hal-hal yang ia dengar dan yang ia lihat.

Dalam mendidik anak, orang tua harus memiliki konsep agar tujuan pendidikan Islam terhadap anak dapat tercapai, yaitu menjadikan anak yang berakhlak karimah. Orang tua wajib memperkenalkan aspek nilai agama dan moral. Menurut (Umroh, 2019) beberapa konsep pendidikan Islam bagi anak usia dini yaitu sebagai berikut:

#### a. Mengenalkan anak tentang tauhid

Dalam Islam tauhid berarti menyatakan keesaan Allah. Tauhid dan Islam merupakan landasan yang paling penting dan utama bagi anak. Sebagaimana dalam firman Allah Surat Luqman Ayat 13:

وَأذْ قَالِ لِقُلْمُنْ لِابْنِهِ وَهُوَ يُعْطِيهِ يَبْنِي لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: “(Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, “Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar.”

Dari ayat di atas dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai tauhid pada anak-anak sangat penting. Anak sedari dini seyogianya sudah dikenalkan dua kalimat syahadat (berikut artinya) yang merupakan awal dari pengetahuan anak tentang siapa pencipta-Nya dan juga tentang siapa itu Nabi Muhammad SAW. Dengan demikian anak akan memiliki fondasi yang kuat dan tidak akan mudah terdistraksi dengan hal-hal yang dapat menyebabkan rusaknya tauhid seseorang.

#### b. Mengajarkan anak akhlak yang baik

Rasulullah SAW bersabda yang artinya: “Sesungguhnya yang paling aku cintai diantara kalian dan paling dekat dengan tempat duduknya denganku pada hari kiamat adalah mereka yang paling baik akhlaknya.”

Hadis di atas menyatakan betapa pentingnya akhlak seseorang. Oleh karena itu, hendaknya orang tua dapat mengajarkan kepada anak-anaknya nilai-nilai akhlak yang baik. Dan memberikan contoh sehingga perilaku baiknya akan menjadi sebuah kebiasaan. Perlakuan orang tua terhadap anak juga mempengaruhi akhlak anak Ketika mereka berada di lingkungan teman, sekolah, dan atau masyarakat sekitar. Oleh karena itu pentingnya penanaman akhlak karimah sedari dini agar anak dapat memiliki karakter yang baik, santun, dan dapat menghargai orang lain.

c. Bersikap lemah lembut pada anak dan memberi hukuman bila diperlukan

Seringkali ditemukan fenomena saat ini yaitu orang tua yang kurang sabar dalam menghadapi anak-anaknya. Kerap kali mereka merasa jengkel terhadap kenakalan-kenakalan yang dilakukan anak-anak mereka. Padahal berlaku lemah lembut kepada seorang anak itu sangat penting dan dapat mempengaruhi pertumbuhan jasmani dan rohani sang anak. Mereka yang berbuat atau berbahasa kasar akan menyebabkan anak berbahasa kasar dan berperilaku kasar pula terhadap orang lain. Anak berhak mendapatkan kasih sayang orang tua dengan cara yang baik.

Dengan berlemah lembut tentu tidak menjadikan kita lemah dalam membentengi segala batasan yang seharusnya anak patuhi. Ada kalanya jika itu diperlukan dan masih dalam batas wajar maka orang tua boleh memberi hukuman kepada anak mereka yang melanggar atau telag melakukan hal yang salah. Hukuman pada anak bertujuan untuk menghalangi, mendidik, dan memotivasi. Menghalangi dari pada perbuatan yang salah. Mendidik bahwasanya Ketika dia melakukan kesalahan maka dia akan mendapat hukuman sebaliknya ketika mereka melakukan hal yang benar tidak akan mendapat hukuman. Memotivasi agar mereka kelak tidak akan mengulangi perbuatan salah yang telah mereka lakukan.

d. Memperhatikan kesehatan jasmani dan rohani

Anak berhak mendapatkan perhatian khusus mengenai kesehatan jasmani maupun rohani mereka. Mereka berhak mendapatkan asupan gizi dan nutrisi yang baik, juga perawatan yang baik agar memiliki badan yang sehat (tidak sering sakit) dan pertumbuhan yang baik. Kesehatan jasmani ini pula yang nantinya akan berpengaruh terhadap kesehatan rohani anak. Hal ini sesuai dengan ungkapan: “akal yang sehat tergantung pada badan yang sehat”. Ciri-ciri anak sehat secara rohani adalah ceria, percaya diri, mudah bergaul, mudah belajar, dan cukup istirahat.

e. Memberikan contoh yang baik

Seperti yang telah kita tahu bahwa cara anak belajar yaitu dengan cara melihat dan mendengar. Oleh karenanya seringkali orang tua menjadi patokan anak dalam meniru atau mencontoh perilaku sesuai dengan apa yang ia lihat dan apa yang ia dengar. Bagi anak, orang tua merupakan sosok atau idola pertama yang sering berinteraksi dengan mereka dan segala tindak-tanduk orang tua akan menjadi pusat perhatian mereka. Sehingga dalam hal ini orang tua harus berhati-hati dalam berperilaku dan bertutur kata. Orang tua harus mampu memberikan contoh yang baik terutama dalam pendidikan Islam. Contohnya ketika adzan berkumandang hendaknya orang tua segera bergegas dan mengajak anak untuk bersiap shalat. Sehingga anak melihat dan dapat menilai bahwa shalat itu wajib dan juga mendahulukan shalat adalah hal yang penting.

## 2. Pendidikan Islam bagi remaja

Pendidikan yang paling ideal bagi remaja adalah pendidikan yang memperhatikan dan mempertimbangkan keadaan jiwa remaja. Dengan mengedepankan aspek fisik dan non fisik, terutama kognitif dan sosial sebagaimana pembahasan tentang kebutuhan di atas, dan tampak Pendidikan bagi kaum remaja lebih banyak tantangannya dibandingkan dengan pendidikan bagi kanak-kanak. Oleh karenanya, sebagai orangtua atau orang yang berada di sekelilingnya, harus mampu mendorong kaum remaja agar dapat menjadi generasi yang sukses. Itulah sebabnya, agama Islam hadir melalui Pendidikan, sangat memperhatikan aspek-aspek di atas, bahkan agar berhati-hati dalam memperlakukan kaum remaja. Sebagaimana dalam haditsnya Nabi Muhammad SAW menyatakan:

*“Berwasiatlah kepada kaum remaja, karena mereka itu tak ubahnya seperti gelas kristal mudah pecah”.* (H.R. Muslim)



Sehubungan dengan hadis di atas, ada beberapa Langkah yang dapat dilakukan dalam mendidik kaum remaja: (Abuddin Nata, 2018: 218-220)

- a. Pendidikan kaum remaja dapat dilakukan dengan cara memberikan peluang dan kebebasan untuk mengambil inisiatif, peran, tanggung jawab, bertanya dan sebagainya. Bukan dengan cara mendikte atau mencekokinya, apalagi jika yang didiktekan itu tidak sejalan dengan pemikirannya.
- b. Pendidikan kaum remaja dapat dilakukan dengan cara dialogis interaktif. Yaitu suatu cara menyampaikan ajaran dengan menggali argumentasi atau alasan dari kaum remaja.

Dua hal di atas merupakan pelaksanaan dari perintah Nabi Muhammad SAW dalam haditsnya yang artinya, “*setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan suci. Maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan mereka Yahudi, Nasrani, atau Majusi*”. (H.R. Ahmad). Yang perlu dipahami dari teks hadis di atas adalah, **Pertama** kata suci. Dalam Pendidikan Islam, suci maknanya potensi. Artinya setiap manusia yang dilahirkan ke bumi dalam keadaan memiliki potensinya masing-masing. **Kedua**, orang tua ataupun orang-orang yang ada di sekitar mereka harus *mensupport* potensi yang dimiliki oleh anak-anak atau remaja, yang disesuaikan dengan perkembangan mereka.

Al-Qur'an menegaskan untuk hal di atas, sebagaimana dalam Q.S. Al-Mu'minun ayat 78:

وَهُوَ الَّذِي أَنشَأَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

Artinya, ”Dialah yang telah menciptakan bagimu pendengaran, penglihatan dan hati nurani, tetapi sedikit sekali kamu bersyukur.

Dalam ayat ini, Allah swt menjelaskan kegaiban dan keajaiban yang sangat dekat dengan manusia. Mereka mengetahui fase-fase pertumbuhan janin, tetapi tidak mengetahui bagaimana proses perkembangan janin yang terjadi dalam rahim sehingga mencapai kesempurnaan. Sejak bertemunya sel sperma dan sel telur sampai menjadi manusia baru yang membawa sifat-sifat kedua orang tua dan leluhurnya. Dalam proses kejadian ini, terdapat rahasia hidup yang tersembunyi.

Setelah mencapai kesempurnaan, Allah mengeluarkan manusia dari rahim ibunya dalam keadaan tidak mengetahui apa-apa. Tetapi sewaktu masih dalam rahim, Allah menganugerahkan potensi, bakat, dan kemampuan seperti berpikir, berbahagia, mengindra, dan lain sebagainya pada diri manusia. Setelah manusia lahir, dengan hidayah Allah segala potensi dan bakat itu berkembang. Akalnya dapat memikirkan tentang kebaikan dan kejahatan, kebenaran dan kesalahan, serta hak dan batil. Dengan pendengaran dan penglihatan yang telah berkembang itu, manusia mengenali dunia sekitarnya, mempertahankan hidupnya, dan mengadakan hubungan dengan sesama manusia. Dengan perantaraan akal dan indra, pengalaman dan pengetahuan manusia dari hari ke hari semakin bertambah dan berkembang. Semua itu merupakan rahmat dan anugerah Tuhan kepada manusia yang tidak terhingga. (Tafsir lengkap Kemenag, 2019). Oleh karena itu, seharusnya mereka bersyukur kepada-Nya, baik dengan cara beriman kepada keesaan Allah, dan tidak menyekutukan-Nya dengan yang lain maupun dengan mempergunakan segala nikmat Allah untuk beribadah dan patuh kepada-Nya. Hadis Nabi saw:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى قَالَ: مَنْ عَادَى لِي وَلِيًّا فَقَدْ آذَنَنِي بِالْحَرْبِ. وَمَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِي بِشَيْءٍ أَحَبَّ إِلَيَّ مِمَّا افْتَرَضْتُ عَلَيْهِ. وَمَا يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ. فَإِذَا أَحْبَبْتُهُ كُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِي يَسْمَعُ بِهِ وَبَصَرَهُ الَّذِي يُبْصِرُ بِهِ وَيَدَهُ الَّتِي يَبْطِشُ بِهَا وَرِجْلَهُ الَّتِي يَمْشِي بِهَا. (وَلَيْنَ سَأَلْتَنِي لَأُعْطِيَنَّهٗ، وَلَيْنَ اسْتَعَاذَنِي لَأُعِيذَنَّهٗ. (رواه البخاري

Dari Abu Hurairah r.a., ia berkata, “Rasulullah bersabda, “Sesungguhnya Allah swt berfirman, “Siapa yang memusuhi kekasih-Ku, maka Aku menyatakan perang kepadanya. Dan tiada mendekat kepada-Ku seorang hamba-Ku dengan sesuatu yang

*lebih Aku sukai daripada menjalankan pekerjaan yang Aku wajibkan kepadanya. Hamba-Ku selalu mendekatkan dirinya kepada-Ku dengan menjalankan ibadah-ibadah sunah sehingga Aku menyukainya. Apabila Aku telah menyukainya, maka Aku menjadi pendengarannya yang ia pakai mendengar, penglihatannya yang ia pakai melihat, tangannya yang ia pakai memukul, dan kakinya yang ia pakai berjalan. Apabila ia memohon kepada-Ku, pasti akan Kukabulkan permohonannya, dan apabila ia minta perlindungan kepada-Ku, pasti Aku lindungi dia. (Riwayat al-Bukhāri)*

Sehubungan dengan dalil Al-Qur'an dan hadis di atas, maka dapat diketahui beberapa kewajiban orangtua, guru, dan masyarakat, yaitu sebagai berikut.

### **1. Orang tua**

Orang tua adalah tokoh utama dalam mendidik seorang anak, karena mula-mula Pendidikan terlaksana. Dengan demikian, bentuk pertama dari Pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga. Namun pada umumnya, Pendidikan keluarga bukan berpusat pada kesadaran dan pengertian secara lahir, melainkan karena secara kodrati suasana dan strukturalnya memberikan suasana alami yang dapat membangun Pendidikan. Orang tua atau yang disebut ayah dan ibu berperan penting dan amat berpengaruh terhadap Pendidikan anak-anaknya. (Zakiah Daradjat, 2014: 35)

#### **a. Cara ayah memperlakukan remaja**

Dia adalah ayah yang mendidik anaknya dengan cara yang masuk akal atau logis. Dia dapat memahami segala permasalahan dan kebutuhan anaknya, jika perlu ia akan tegas melarang terhadap sesuatu yang dapat membahayakan anaknya, dengan cara menyampaikan alasannya mengapa dilarang.

Remaja yang memiliki ayah seperti ini biasanya akan menjaga aturan-aturan atau ketentuan dari ayahnya. Dia memahami nasihat ayahnya yang konsisten disampaikan. Biasanya, remaja yang hidup dalam aturan seperti ini akan berani mengungkapkan perasaan bahkan berani menyampaikan pendapatnya.

#### **b. Cara ibu memperlakukan remaja**

Sebagaimana yang sudah diketahui bahwa Pendidikan pertama dan utama adalah ibu. Karena pada tahun-tahun pertama dari pertumbuhannya, anak lebih banyak berkomunikasi dengan ibunya daripada ayahnya.

Namun ada beberapa problema yang terjadi di tengah masyarakat, yaitu ada ibu yang kurang memperhatikan anaknya yang sudah remaja. Ibu menganggap bahwa anak remaja sudah tidak perlu ada bimbingan atau nasihat dari orangtuanya. Termasuk saat ibu sudah sibuk dengan pekerjaannya. Mungkin juga ia ada di rumah, namun tidak memberikan waktu luang untuk berkomunikasi dengan anak remajanya, dengan kata lain mereka dalam satu keluarga punya kehidupannya masing-masing. Dampaknya, anak remaja tidak akan terikat dengan aturan orang tua dan lebih cenderung mudah terpengaruh oleh orang-orang luar. (Zulkifli Agus, 2019: 17)

Ibu yang baik yaitu yang memberikan perhatian yang lebih kepada anaknya meskipun sudah beranjak remaja. Apabila ibu memiliki kesibukan di luar, maka ia harus tetap memperhatikan dan memberikan Pendidikan Islam saat di rumah.

Peranan utama bagi orang tua kepada anaknya adalah memberikan Pendidikan Islam, keluarga bukan hanya unit terkecil dalam lingkungan masyarakat, melainkan lebih dari itu, ia sebagai Lembaga yang membentuk karakter dasar bagi manusia yang akan memilih hidup celaka atau selamat baik di dunia maupun di akhirat.



## 2. Guru

Guru merupakan pendidik profesional, karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya untuk menerima dan memikul Sebagian tanggung jawab Pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua. Di saat orang tua menyerahkan anaknya ke sekolah, sekaligus ia menyerahkan sebagian tanggung jawab pendidikan anaknya kepada guru dan itu pasti para orang tua sudah mempercayakannya. Oleh karenanya, guru mesti memiliki 4 (empat) kompetensi, yaitu pedagogik, spiritual, profesionalisme, dan sosial.

Pedagogik merupakan kemampuan untuk mengajar saat di ruang kelas, menggunakan media, strategi, dan lain sebagainya, ini sangat penting agar anak dapat mudah menyerap materi yang disampaikan oleh guru. Namun, beberapa guru juga belum menyeluruh memiliki kemampuan ini. Oleh karenanya, pihak sekolah maupun pemerintah harus terus memberikan bimbingan dan arahan kepada seluruh guru agar mereka memiliki kemampuan pedagogik, dapat melalui seminar, workshop maupun pelatihan.

Kemampuan spiritual merupakan ilmu dasar yang sangat penting dimiliki oleh guru. Spiritual akan menjadi penghantar dan menjadi benteng bagi seorang guru, baik di saat mereka di ruang kelas maupun di luar kelas. Hal ini menjadi penting, karena guru tidak hanya harus dekat dengan manusia, melainkan dengan Tuhannya pun harus memiliki kedekatan yang erat agar menjadi insan yang beriman. Salah satu indikator orang yang beriman adalah sabar dan tawakal. Misalnya, di saat guru sudah memiliki dan mengimplementasikan ilmu pedagogik kepada anak secara maksimal, namun hasilnya tidak sesuai dengan harapan, maka sikap yang pertama dari seorang guru adalah bersabar dan bertawakal kepada Tuhannya.

Kemampuan selanjutnya yaitu profesionalisme. Hal yang disampaikan dan diajarkan kepada anak merupakan bidang yang sesuai dengan keahlian gurunya. Jangan sampai, guru PAI namun mengajarkan matematika atau fisika, artinya ini tidak sesuai dengan bidangnya. Problema dewasa ini, masih banyak sekolah-sekolah yang menggunakan satu guru untuk beberapa mata pelajaran, mungkin karena keterbatasan jumlah SDM (Sumber Daya Manusia) gurunya. Hal ini harus menjadi perhatian penting bagi pihak sekolah dan pemerintah pada umumnya.

## 3. Masyarakat

Pendidikan Islam akan berjalan selama 3 (tiga) unsur menjalankan tugasnya dengan maksimal, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Masyarakat merupakan kumpulan individu dan kelompok yang diikat oleh kesatuan negara, kebudayaan, dan agama. Sebagaimana yang disampaikan oleh Zakiah Daradjat, bahwa masyarakat memiliki pengaruh yang besar terhadap Pendidikan anak, terutama para tokoh masyarakat atau penguasa yang ada di dalamnya. Tokoh agama dan masyarakat yang memahami tentang pengembangan Pendidikan Islam akan mensupport kegiatan-kegiatan Pendidikan anak. (Zakiah Daradjat, 2015: 44)

Namun, ada hal yang menggelisahkan, yakni perbedaan antara nilai-nilai akhlak yang diajarkan oleh agama dengan perilaku remaja itu sendiri. Apabila perbedaan itu jelas terlihat oleh orang tua, guru-gurunya, serta tokoh-tokoh agama atau masyarakat, maka akan semakin besar terlihat perbedaan jarak di antara mereka.

Dengan demikian, di pundak masyarakat terpikul peran membimbing pertumbuhan dan perkembangan remaja yang berarti bahwa pemimpin dan penguasa di masyarakat ikut bertanggung jawab terhadap penyelenggaraan pendidikan. Sebab pada hakikatnya, pendidikan itu merupakan tanggung jawab moral dari setiap orang dewasa baik sebagai perseorangan maupun kelompok sosial. (Zakiah Daradjat, 2015: 45)

Dari pemaparan di atas, pendidikan tidak terlepas dari penguatan dan pembinaan khususnya untuk anak usia dini dan kaum remaja dari para orang tua, peran guru di sekolah, dan peran masyarakat di lingkungannya. Sehingga capaian terbentuknya karakter anak usia dini dan remaja yang diharapkan untuk saat ini dan masa yang akan datang dapat terwujud.

### **1. Peran orang tua di keluarga**

Orang tua merupakan pendidik pertama dan utama dalam pembentukan karakter anak dan remaja. Seluruh indikator baik berupa watak, tabiat, akhlak, kepribadian, cara pandang, cara berpikir, bersikap, bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain, serta kebiasaan orang tua sehari-hari akan memiliki pengaruh sangat besar terhadap pembentukan karakter remaja dalam kehidupannya. (Sarhini dan Unang, 2020: 154)

Islam memandang bahwa keluarga merupakan lingkungan yang paling berpengaruh pada pembentukan kepribadian anak, khususnya yang sudah menginjak usia remaja. M. Ginanjar dalam artikel Sarhini dan Unang (154: 2020), mengungkapkan bahwa:

- a. Tanggung jawab orang tua terhadap anak bukan hanya masalah duniawi, melainkan ukhrawi dan teologis juga. Tugas dan tanggung jawab orang tua adalah membina kepribadian anak yang merupakan amanah dari Allah SWT.
- b. Selain memberikan pengaruh yang bersifat empiris, orang tua juga harus memberikan pengaruh hereditas dan genesitas, yaitu bakat dan pembawaan serta hubungan darah yang melekat pada diri anak
- c. Orang tua harus memberikan pengaruh lebih kuat dibandingkan dengan pengaruh yang datang dari luar.
- d. Orang tua harus mampu menanamkan akidah Islam yang lurus
- e. Orang tua harus memberikan contoh secara nyata dan memotivasi anak yang sudah masuk usia remaja untuk membiasakan mendirikan dan melaksanakan ibadah wajib sekaligus yang sunnah.
- f. Orang tua harus menjadi teladan sepanjang hayat bagi anak remajanya.

Selain itu adapun peran orang tua di lingkungan keluarga bagi anak usia dini yaitu mereka mengajarkan kepada anak-anak mereka tentang:

- a. Penguasaan diri  
Proses mengajar anak untuk menguasai dirinya timbul pada saat orang tua melatih anak untuk memelihara kebersihan dirinya.
- b. Nilai  
Nilai dalam diri seseorang terbentuk pada saat usia enam tahun bersamaan dengan Latihan penguasaan diri.
- c. Peranan sosial  
Setelah anak sadar akan perbedaan dirinya dengan orang lain maka mereka akan mulai mempelajari peranan sosial yang sesuai dengan gambaran tentang dirinya. Dalam hal ini kasih sayang orang tua menjadi alat pendidikan yang membantu mereka dari ketidakberdayaan, sehingga mereka akan merasa aman dan terlindungi. Hal ini akan membuat anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik.

### **2. Peran guru di sekolah**

Selain orang tua, guru juga memiliki peranan penting dalam membimbing anak dan remaja. Tidak bisa dipungkiri, di saat anak ataupun remaja berada di lingkungan sekolah, gurulah yang menjadi orang tua mereka.

Pada anak usia dini (0-6 tahun) guru memiliki peran sebagai pemberi stimulus atau rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan. Pendidikan pada anak usia dini menitikberatkan pada enam aspek pendidikan, yaitu: agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan seni. (Latifah et al., n.d.) Sedangkan pada remaja guru harus memiliki sifat-sifat yang dapat membantu mengontrol jiwa dan mengembangkan karakter mereka, seperti:

- a) Memiliki sifat kasih sayang dan lemah lembut. Sifat ini diperlukan saat guru menghadapi karakter remaja yang tidak terlalu keras perilakunya.
- b) Memiliki sifat tegas. Sifat ini diperlukan di saat guru menghadapi remaja yang memiliki karakter keras atau sulit diatur.
- c) Memiliki kemampuan memahami karakter setiap anak. Hal ini ditujukan agar mempermudah komunikasi dan menyelesaikan masalah dari setiap individu remaja. Yang perlu diingat adalah setiap remaja memiliki karakter yang berbeda-beda, oleh karenanya cara menanggulangnya pun akan berbeda.

Beberapa hal sudah disebutkan di atas, namun seorang guru juga harus bisa memberikan pelayanan pendidikan yang disesuaikan dengan karakteristik setiap remaja. Hal ini yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut:

- a) Memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang kesehatan reproduksi, bahaya penyimpangan seksual, dan penyalahgunaan narkotika.
- b) Membantu remaja mengembangkan sikap apresiatif terhadap postur tubuh atau kondisi tubuhnya.
- c) Menyediakan fasilitas yang memungkinkan remaja mengembangkan keterampilan yang sesuai dengan minat dan bakatnya seperti sarana olahraga, kesenian, dan sebagainya.
- d) Membantu mengembangkan semangat dalam beragama dan beribadah

### 3. Peran lingkungan masyarakat

Masyarakat merupakan kumpulan dari keluarga yang terikat satu dengan yang lainnya oleh tata aturan atau tata nilai. Masyarakat juga tempat anak-anak untuk berkembang dan bergaul dengan teman sebayanya atau orang dewasa. Ada beberapa faktor di dalam masyarakat yang berpengaruh pada perkembangan anak usia dini, yaitu: teman sebaya, *culture* atau budaya yang ada di masyarakat itu sendiri, dan juga media masa. Oleh karena hal tersebut orang tua perlu memperhatikan pola asuh anak dan juga pergaulan mereka di lingkungannya.

Lingkungan masyarakat juga akan memberikan pengalaman empiris kepada setiap individu termasuk kaum remaja yang berguna di masa yang akan datang. Hal ini dikarenakan, lingkungan masyarakat terdapat organisasi, perkumpulan, asosiasi, dan lain sebagainya yang memiliki konsep yang sesuai dengan perkembangan kaum remaja. Misalnya perkumpulan tentang kepemudaan, pencinta lingkungan, pemberantasan buta huruf, keamanan lingkungan, dan lain sebagainya. Mereka yang hendaknya memanfaatkan lingkungan masyarakat, niscaya akan mendapatkan berbagai pengalaman yang berharga. (M. Ginanjar, 2013: 379)

Lingkungan masyarakat pun memiliki peran terhadap pendidikan Islamnya untuk pengendalian jiwa dan akhlak remaja. Hal ini dikarenakan dalam lingkungan masyarakat akan terjadi proses pergaulan yang di dalamnya akan terjadi proses saling mempengaruhi suatu individu dengan individu lainnya. Pergaulan merupakan unsur lingkungan yang turut serta mengendalikan dan membentuk karakter remaja. Pergaulan semacam itu dapat terjadi pada:

- a. Hidup bersama orang tua, nenek, kakek atau adik, dan saudara-saudara yang lainnya
- b. Berkumpul dengan teman-teman sebaya
- c. Bertempat tinggal dalam suatu lingkungan kebersamaan di kota, di desa, atau di mana saja berada.

Menurut Abuddin Nata (2001: 276), kaum remaja mengalami masa pencarian jati diri dan gaya serta pola hidupnya sendiri yang dapat dikenal dan berlangsung mapan. Pada waktu menjalani dan mengalami perubahan dan pertumbuhan badan dan kematangan seksual yang baru baginya, remaja mempertanyakan pandangan orang tentang dirinya. Dalam keadaan demikian, kaum remaja memerlukan tokoh teladan yang patut dijadikan model bagi remaja. Dalam kondisi tersebut, mereka dapat menemukan dalam kisah-kisah para nabi, rasul, ataupun orang-orang soleh. Termasuk orang-orang yang ada di lingkungan masyarakat yang dapat dijadikan role model bagi mereka.

Skala nilai selain dari ajaran Islam yang dianutnya, juga melalui proses identifikasi dengan orang yang dikaguminya, tokoh masyarakat yang dianggapnya berhasil dalam kehidupan dan norma-norma serta pranata yang berlaku di masyarakat. Berdasarkan semua nilai dan norma yang telah diperolehnya akan terbentuk sebuah falsafah hidup sebagai pegangan dalam pengendalian gejolak dorongan dalam diri kaum remaja.

#### 4 Kesimpulan

Anak usia dini dan remaja merupakan salah satu objek dari pendidikan Islam. Selain dirinya sendiri yang harus mengendalikan diri, ada 3 (tiga) elemen ekstern yang dapat membantu mengendalikan jiwa dan menerapkan akhlak mulia anak usia dini dan kaum remaja, yaitu:

1. Melalui keluarga (orang tua), misalnya tanggung jawab, empiris, memberi contoh, dan disiplin.
2. Melalui guru yang ada di sekolah, misalnya lemah lembut, tegas, kasih sayang, dan memberikan apresiasi.
3. Melalui masyarakat, baik perorangan maupun kelompok sosial, misalnya bergaul dengan teman sebaya, memahami nilai-nilai yang ada di lingkungan sekitar, dan budayanya.

#### Daftar Pustaka

- Agus, Z. (2019). Konsep Pendidikan Islam bagi Remaja Menurut Zakiah Daradjat. *Jurnal Raudhah: Jurnal Tarbiyah Islamiyah, Vol. 02*.
- Amini, M., Pd, S., & Pd, M. (n.d.). *Hakikat Anak Usia Dini*.
- Daradjat, Z. (2014). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Daradjat, Z. (2015). *Ilmu Jiwa Agama* . Jakarta : Bulan Bintang.
- dkk, Z. (2006). *Psikologi Perkembangan Tinjauan Psikologi Barat dan Psikologi Islam*. Jakarta : UIN Jakarta Press.
- DM, H. (2015, Juli). REMAJA DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM. *Jurnal: Al-Izzah, Vol.10*.
- Ginancar. (2014). Urgensi Lingkungan Pendidikan sebagai Mediasi Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Edukasi Islam: Jurnal Pendidikan Islam, 02 (04)*.
- Latifah, A., Sunan, U., Yogyakarta, K., & Laksda Adisucipto, J. (n.d.). *Peran Lingkungan dan Pola Asuh Orang Tua terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini*.
- Nata, A. (2001). *Paradigma Pendidikan Islam*. Jakarta : Grasindo.
- Nata, A. (2018). *Psikologi Pendidikan Islam*. Depok: Rajawali Pers.
- Umroh, I. L. (2019). PERAN ORANG TUA DALAM MENDIDIK ANAK SEJAK DINI SECARA ISLAMI DI ERA MILENIAL 4.0. In *Jurnal Studi Pendidikan Islam* (Vol. 2, Issue 2).
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pub. L. No. 20, Perpusnas 1 (2003).
- Unang, S. d. (2020, Februari). Pendidikan Rabbani untuk Karakter Remaja. *Edukasi Islam: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 09*.
- Zulfah. (2021, Juni). Pengendalian Diri. *Jurnal IQRA: Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 1*.